

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Menurut bahasa “implementasi” adalah pelaksanaan atau penerapan. Pada konteks yang hendak penulis jabarkan dalam penelitian ini implementasi merupakan sebuah proses ide, kebijakan, inovasi dalam sebuah tindakan aplikatif sehingga memberikan dampak nilai maupun sikap yang terealisasi. Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*.

Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).²¹ Menurut Van Meter dan Van Horn secara definitif implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.²²

2. Pengertian Wirausaha

Definisi tentang kewirausahaan memiliki beberapa arti dan pemahaman, kata wirausaha yang juga dikenal dengan *Entrepreneur*, berasal dari kata wira dan usaha. Kata wira berarti teladan atau contoh sedangkan usaha berarti kemauan keras memperoleh manfaat. Dengan demikian, wirausaha berarti seorang yang berkemauan keras dalam melakukan tindakan dan perbuatan yang bermanfaat sehingga layak dijadikan teladan.²³

Adapun kata *entrepreneur*, sebagaimana dinyatakan oleh Kuratko dan Hotgetts berasal dari bahasa Perancis *entrepredre* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertake*).²⁴ Zimmerer dan Scarborough mendefinisikan wirausaha dengan seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikaninya, seorang

²¹ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara), 65.

²² Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, 66.

²³ Tarsis Tarmudji, *Prinsip-Prinsip Wirausaha*, (Yogyakarta : Liberty, 2003.), 4.

²⁴ Muh. Yunus, *Islam dan Wirausaha Kreatif*, (Malang : UIN Press, 2008) 27.

wirausaha yang terkenal dan sukses yang membangun bisnis secara besar umumnya bukan penanggung resiko, melainkan mereka yang meminimalkan resiko tersebut. jika mereka berhasil mendefinisikan resiko kemudian membatasinya dan mereka secara sistematis dapat menganalisis berbagai peluang serta mengeksploitasinya, maka mereka akan dapat meraih keuntungan sebuah bisnis besar.²⁵

Kewirausahaan berkaitan erat dengan mata pencaharian rejeki untuk memenuhi kebutuhan hidup, meskipun kewirausahaan lebih luas dari sekedar bekerja dalam rangka mencari rejeki. Untuk berwirausaha seseorang harus mempunyai sifat dan sikap yang rajin, tekun, kreatif, imajinatif, inofatif, dan berani mengambil resiko. Meskipun demikian, baik berwirausaha maupun bekerja mempunyai satu tujuan dasar, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup baik bagi diri maupun orang lain. Bagi seorang muslim, berwirausaha dalam rangka membangun perekonomian merupakan kewajiban. Syawqi Ahmad Dunya dalam bukunya *Tamwil al-Tanmiyyah fī al-Iqtisād al-Islāmi* menyatakan bahwa bekerja dalam rangka membangun ekonomi merupakan kewajiban yang sakral (*fard muqaddas*) yang bersifat keagamaan. Terdapat banyak ayat dan hadis yang mendasari pendapat ini, misalnya perintah berjalan di muka bumi untuk mencari rejeki (*al-masyu fī manākib al-arḍ*), mencari rejeki Allah (*al-ibtighā min faḍlillāh*) perintah mengeluarkan infak (*al-infāq*), jihad di jalan Allah (*al-jihād fī sabīlillāh*), dan mencari pekerjaan (*talāb al-kasb*). Menurut Al-Jundi, baik Al-Qur'an, *sunnah*, *ijma'*, *qiyas*, *'urf*, maupun mazhab shahabi menunjukkan bahwa Islam menyerukan agar umatnya bekerja dan membangun perekonomian.²⁶

3. Wirausaha dalam Prespektif Islam

a. Jiwa dan Perilaku Wirausaha

Islam menekankan pentingnya pembangunan dan penegakkan budaya kewirausahaan dalam kehidupan setiap muslim. Budaya kewirausahaan muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerjanya.

Dengan menjadi seorang wirausahawan muslim akan memiliki sifat-sifat dasar dan perilaku yang mendorong wirausaha untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam

²⁵ Idris, *Hadis Ekonomi "Ekonomi dalam Prespektif hadis Nabi"*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 287-288.

²⁶ Idris, *Hadis Ekonomi "Ekonomi dalam Prespektif hadis Nabi"*, 293.

menjalankan usahanya atau menjalankan aktivitas pada perusahaan tempatnya bekerja. Sifat-sifat dasar yang harus dimiliki wirausaha muslim diantaranya adalah :

1) Jujur

Jujur merupakan ahlak dasar yang harus dimiliki seorang wirausaha karena dengan kejujuran itu usaha dan pekerjaan yang mereka jalani akan lebih dipercaya oleh orang lain sehingga setiap usaha dan hasil yang di dapatkan bisa maksimal, karena orang lain sudah percaya dengan pribadi dan ahlak yang mulia itu, Seperti firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, 71. niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung. (QS. Al-Ahzab : 70-71)*

2) Toleran

Toleran bisa diartikan juga sebagai tenggang rasa, menghargai dan lapang dada²⁷, dengan ahlak toleran kita akan mudah menerima segala kemungkinan yang nantinya kita hadapi, karena dalam dunia usaha tidak menutup kemungkinan akan adanya hambatan dan masalah yang mengharuskan kita untuk bersikap positif dan diharapkan dengan sikap itu mampu memudahkan kita untuk menyelesaikan masalah yang ada di depan kita. Toleran juga bermanfaat untuk meminimalisir kekecewaan akan suatu perkara dunia, karena dengan toleran kita telah memposisikan diri kita sebagai hamba yang lemah yang

²⁷ Ehta setiawan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) offline*, versi 1.2.

hanya bisa berusaha dan menyanggah semua hasilnya hanya kepada Allah semata.

3) Menepati Janji

Menepati janji adalah salah satu ahlak wirausaha yang harus dimiliki karena setiap pengusaha pasti pernah memiliki perjanjian usaha yang memerlukan kesepakatan baik dalam hal jual beli maupun kerjasama, untuk itu komitmen yang kuat untuk mempertahankan janji dan akad di awal wajib dimiliki oleh wirausaha muslim agar usahanya mampu bertahan dan mendapatkan berkah karena dilakukan dengan mengedepankan cara yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Seperti firman Allah dalam surat (Al-Baqarah ayat 282-283) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ؕ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ؕ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ؕ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ؕ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ؕ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ؕ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ؕ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ؕ وَلَا تَسَاءَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ؕ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ؕ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ؕ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ؕ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ

وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠﴾
 وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ
 مَّقْبُوضَةٌ ۚ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي
 أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا
 الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil

di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah : 282-283)

4) Sadar Qada' dan Qadar

Selalu menyukai dan menyadari adanya ketetapan dan perubahan. Ketetapan ditemukan antara lain pada konsep aqidah seperti dalam ayat (Al-Anbiya' :125), Sedangkan perubahan dilaksanakan pada masalah-masalah muamalah, termasuk peningkatan kualitas kehidupan seperti dalam surat Al-A'rad ayat 11):

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ
 مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
 مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ
 لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Al-a'rad : 11)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

5) Inovatif

Bersifat inovatif, yang membedakan dengan orang selain muslim, Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah, dengan tugas memakmurkan bumi, dan melakukan perubahan dan perbaikan. Sesekiranya kamu tahu akan mati seok hari, silahkan kamu menanam kurma/amalan baik hari ini.²⁸

b. Etika Bekerja dalam Islam

Etos kerja yang harus dimiliki wirausaha muslim diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Niat Ikhlas Karena Allah SWT

Sebagai kewajiban dari Allah yang harus dilakukan oleh setiap hamba. Dan konsekwensinya adalah ia selalu memulai aktivitas pekerjaannya dengan dzikir kepada Allah. Ketika berangkat dari rumah, lisannya basah dengan doa *bismillahi tawakkaltu alAllah.. la haula wala quwwata illa billah..* Dan ketika pulang ke rumahpun, kalimat tahmid menggema dalam dirinya yang keluar melalui lisannya.

2) Sungguh-Sungguh dan profesional dalam bekerja (*Itqan*)

Syarat kedua agar pekerjaan dijadikan sarana mendapatkan surga dari Allah SWT adalah profesional, sungguh-sungguh dan tekun dalam bekerja. Diantara bentuknya adalah, tuntas melaksanakan pekerjaan yang diamanahkan kepadanya, memiliki keahlian di bidangnya dan lain sebagainya. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

²⁸ Ichwan Fauzi et al, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW Sebagai Wirausahawan vol. 8*, (Jakarta : enteria Abadi, 2015), 248 - 255

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ
(رواه الطبراني)

Artinya : *Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang apabila ia bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya.* (HR. Tabrani)

3) Bersikap Jujur dan Amanah

Karena pada hakekatnya pekerjaan yang dilakukannya tersebut merupakan amanah, baik secara duniawi dari atasannya atau pemilik usaha, maupun secara duniawi dari Allah SWT yang akan dimintai pertanggung jawaban atas pekerjaan yang dilakukannya. Implementasi jujur dan amanah dalam bekerja diantaranya adalah dengan tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya, tidak curang, obyektif dalam menilai, dan sebagainya. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

— التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ
— وفي رواية: مع النبيين و الصديقين و الشهداء
يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : *Seorang pedagang Muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang syahid pada hari kiamat (di Surga).* (HR. Turmudzi)

4) Menjaga Etika Sebagai Seorang Muslim

Bekerja juga harus memperhatikan adab dan etika sebagai seroang muslim, seperti etika dalam berbicara, menegur, berpakaian, bergaul, makan, minum, berhadapan dengan customer, rapat, dan sebagainya. Bahkan akhlak atau etika ini merupakan ciri kesempurnaan iman seorang mu'min. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda :

أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا، وخياركم خياركم
لنساءهم

Artinya : *Sesempurna-semburnanya keimanan seorang mu'min adalah yang paling baik akhlaknya* (HR. Turmudzi)

5) Tidak Melanggar Prinsip-Prinsip Syariah

Aspek lain dalam etika bekerja dalam Islam adalah tidak boleh melanggar prinsip-prinsip syariah dalam pekerjaan yang dilakukannya. Tidak melanggar prinsip syariah ini dapat dibagi menjadi beberapa hal: *Pertama* dari sisi dzat atau substansi dari pekerjaannya, seperti memproduksi tidak boleh barang yang haram, menyebarkan kefasadan (seperti pornografi), mengandung unsur *riba*, *maysir*, *gharar* dan sebagainya. *Kedua* dari sisi penunjang yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan, seperti *risywah*, membuat fitnah dalam persaingan, tidak menutup aurat, ikhtilat antara laki-laki dengan perempuan, dan sebagainya.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.* (QS. Muhammad: 33)²⁹

6) Menghindari Syubhat

Dalam bekerja terkadang seseorang dihadapkan dengan adanya syubhat atau sesuatu yang meragukan dan samar antara kehalalan dengan keharamannya. Seperti unsur-unsur pemberian dari pihak luar, yang terdapat indikasi adanya satu kepentingan tertentu. Atau seperti bekerja sama dengan pihak-pihak yang secara umum diketahui kedzliman atau pelanggaran terhadap syariah. Dan syubhat semacam ini dapat berasal dari internal maupun eksternal.

Oleh karena itulah, kita diminta hati-hati dalam kesyubhatan ini. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 510.

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُّشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَمَرَّ لِدِينِهِ وَعَرَضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : *Sesungguhnya yang halal itu telah jelas dan yang haram pun telah jelas pula. Sedangkan di antaranya ada perkara syubhat (samar-samar) yang kebanyakan manusia tidak mengetahui (hukum)-Nya. Barangsiapa yang menghindari perkara syubhat (samar-samar), maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang jatuh ke dalam perkara yang samar-samar, maka ia telah jatuh ke dalam perkara yang haram. Seperti penggembala yang berada di dekat pagar larangan (milik orang) dan dikhawatirkan ia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, bahwa setiap raja memiliki larangan (undang-undang). Ingatlah bahwa larangan Allah adalah apa yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, bahwa di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasadnya; dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah, bahwa segumpal daging itu adalah hati. (HR. Muslim)*

7) Menjaga Ukhuwah Islamiyah

Aspek lain yang juga sangat penting diperhatikan adalah masalah ukhuwah Islamiyah antara sesama muslim. Jangan sampai dalam bekerja atau berusaha melahirkan perpecahan di tengah-tengah kaum muslimin. Rasulullah SAW sendiri mengemukakan tentang hal yang bersifat preventif agar tidak merusak ukhuwah Islamiyah di kalangan kaum muslimin. Beliau mengemukakan, “Dan janganlah kalian membeli barang yang sudah dibeli saudara kalian” Karena jika terjadi kontradiktif dari hadis di atas, tentu akan merenggangkan juga ukhuwah Islamiyah diantara mereka; saling curiga, su’udzon dan lain sebagainya.³⁰

c. Manfaat Wirausaha

Sebagai satu sistem yang komprehensif (berkesinambungan), Islam dipercayai oleh pemeluknya sebagai ajaran yang rahmatan lil alamin dan secara umum mengarahkan manusia untuk memperoleh dua dimensi kebahagiaan, dunia dan akhirat. Keduanya merupakan kesatuan yang integral yang tidak dapat dipisahkan, sesuai dengan karakter manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Disamping memberikan aturan tentang persoalan akidah, syariah dan ibadah, Islam juga memberikan rambu-rambu tentang persoalan ekonomi, baik secara implisit dan eksplisit.

Semakin maju suatu Negara, dan untuk mensukseskan persoalan pembangunan di Indonesia saat ini, maka sangat dirasa perlu untuk mengembangkan dunia wirausaha salah satunya dengan mengetahui manfaat adanya kegiatan wirausaha. Menurut Gitosardjono ada beberapa manfaat adanya kegiatan berwirausaha, yaitu :

- 1) Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- 2) Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan dan lain sebagainya.
- 3) Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi yang unggul yang patut dicontoh dan diteladani, karena seorang wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur, berani, dan hidup tidak merugikan orang lain.

³⁰ Idris, *Pembangunan Ekonomi Umat “Tafsir al-Qur’an Tematik”* (Jakarta : ajnah Pentasihan Al-Qur’an, 2009), 304

- 4) Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu memperjuangkan lingkungan.
- 5) Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial yang sesuai dengan kemampuannya.
- 6) Memberi contoh bagaimana harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, yaitu dekat kepada Allah SWT.
- 7) Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, tekun, dan jujur dalam menghadapi pekerjaannya
- 8) Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros, sesuai dengan ajaran agama.
- 9) Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan, maupun kebersihan lingkungan.³¹

4. Wirausaha dalam Prespektif Al-Qur'an

a. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi merupakan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya mudah dipahami dan dimengerti. Tafsir menurut bahasa atau terminologi adalah penjelasan atau keterangan, seperti yang bisa dipahami dari Quran (S. Al-Furqan: 33). ucapan yang telah ditafsirkan berarti ucapan yang tegas dan jelas. Pengertian inilah yang dimaksud di dalam *Lisān al-Arāb* dengan "*kasyf al-muḡaṭṭa*" (membuka sesuatu yang tertutup) dan Tafsir menurut Ibn Manzhur adalah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian inilah yang di istilahkan oleh para ulama tafsir dengan "*al-īḍah wa al-tabyīn*" atau bisa diartikan dengan menjelaskan dan menerangkan.

Menurut Muhammad Hasbi As-Shiddieqy dalam bukunya *Ulum Al-Qur'an*, tafsir dalam pengertian bahasa idah dan *al-tabyīn* artinya menjelaskan (menerangkan). Sedangkan menurut istilah yaitu suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang cara-cara menyebut lafal Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara ifrat maupun secara tarkib dan makna-maknanya yang ditampung oleh tarkib dan yang selain itu, seperti mengetahui nasakh, sebab nuzul dan sesuatu yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan matsal (perumpamaan).³²

³¹ Gitosardjono, *Sukamdani Wirausaha Berbasis Islam & Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia, 2013), 230-231

³² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('ulum al-qur'an)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 197.

Menurut istilah lain, pengertian tafsir adalah ilmu yang mempelajari kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada nabi, berikut penjelasan maknanya serta hikmah-hikmahnya. Tafsir juga bisa berarti respons atau praktik perilaku oleh masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Dalam bahasa Al-Qur'an hal ini disebut dengan *til'awah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*), dan yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan) yang berorientasi pada pemahaman (*understanding*) dan biasa di sebut kajian living Qur'an.³³

Sebelum memaparkan pentingnya peranan tafsir, ada baiknya dikemukakan dulu tujuan utama turunnya Al-Qur'an. Dengan mengetahui tujuan tersebut, akan diketahui pula betapa penting peranan tafsir untuk mengungkap peranan Al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab ada tiga tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Petunjuk 'aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dari adanya iman kepada Allah dan hari akhir.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni yang harus diikuti.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum, baik kaitannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.³⁴

Tujuan ideal Al-Qur'an itu sendiri tentu akan sulit dicapai apabila di dalam Al-Qur'an ternyata banyak hal-hal yang samar dan global. Untuk mengatasinya diperlukan tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an. Banyak mufasir mengakui besarnya peranan tafsir, antara lain:

- 1) Ahmad al-Syirbashi dalam bukunya Sejarah Tafsir Al-Qur'an menegaskan bahwa kedudukan tafsir sangat tergantung pada materi dan masalah yang ditafsirkannya, karena materi tafsir adalah kitab suci Al-Qur'an yang punya kedudukan mulia, maka kedudukan tafsir amatlah mulia.
- 2) Imam al-Zarkasyi dalam muqaddimah kitab *al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'an* menyebutkan bahwa perbuatan terbaik yang dilakukan oleh akal manusia serta kemampuan berfiknya yang tinggi dalah kegiatan mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam wahyu Ilahi dan

³³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian iving Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2017), 68-69

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 57.

menyingkapkan penta'wilannya yang benar berdasarkan pengertian-pengertian yang kokoh dan tepat.

- 3) Al-Ragib al-Ashfahani seperti yang dikutip Ahmad al-Syirbashi menegaskan bahwa karya yang termulia ialah buah kesanggupan menafsirkan dan mentakwilkan Al-Qur'an.
- 4) M. Quraish Shihab menegaskan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat. Sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.
- 5) Sementara itu, Dr. Abd. Muin Salim menyebut ada dua fungsi tafsir Al-Qur'an, yaitu: pertama, fungsi epistemologi yakni sebagai metode pengetahuan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang informatif dan kedua, pendayagunaan norma-norma kandungan Al-Qur'an melalui tafsir.³⁵

Dengan menyimak penegasan Al-Qur'an (surat Sad 38: dan surat al-Zumar 39:) serta pendapat-pendapat para mufasir, maka Ahmad al-Syirbashi menyimpulkan bahwa setiap orang wajib berusaha mengetahui tafsir atau ta'wil ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak sebuah ayat pun yang tidak diketahui tafsirnya. Peranan tafsir sangat besar dalam menjelaskan makna kandungan Al-Qur'an yang sebagian besar masih bersifat global dan punya makna yang samar sehingga muncul kesulitan untuk menerapkannya.³⁶

Menurut Al-Qur'an setiap manusia di perintahkan untuk berfikir dan menelaah Al-Qur'an, pemahaman seseorang terhadap suatu masalah bukan hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasannya, tingkat pengetahuan dan pengalaman, serta kemampuannya untuk mengambil hikmah dari masa lalu, masa kini dan penemuan ilmiah yang nantinya kita pakai sebagai dasar untuk mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an, selama hasil pemikiran kita tentang Al-Qur'an tidak menyimpang dari dasar-dasar agama Islam, kaedah-kaedah bahasa serta memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh ijma' (kesepakatan ulama). Maka pemahaman seperti itulah yang dikategorikan sebagai ijtihad yang dibenarkan.

Pentingnya mempelajari tafsir ialah memahami makna-makna al-Qu'ran, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlak-nya dan petunjuk-petunjuk yang lain

³⁵ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (yogyakarta: Teras, 2005), 34.

³⁶ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 35.

untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dengan demikian nyatalah bahwa faedah yang kita peroleh dari mempelajari tafsir ialah terpelihara dari salah memahami Al-Qur'an hingga mampu menerapkan dan memilah petunjuk-petunjuknya secara tepat dan benar.³⁷

b. Penafsiran tentang Ayat Wirausaha dan Ekonomi

Manusia terlahir di dunia mempunyai kewajiban untuk beribadah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan dalam Al-Qur'an manusia dianjurkan untuk berusaha dan bekerja dengan sekuat tenaga agar mampu memenuhi kebutuhannya hingga membesarkan anak keturunannya. Banyak sekali ulama dan mufassir yang menafsirkan al-Qur'an berkaitan dengan tema ekonomi dan kewirausahaan, Pengertian ekonomi secara bahasa, berasal dari bahasa Yunani : 'Oikonomia yang berarti rumah tangga, pendapat lain mengatakan ekonomi berasal dari kata *oikos* berarti rumah dan *nomos* aturan jadi ekonomi adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia di dalam rumah tangga, baik dalam rumah tangga rakyat, dan negara. Ekonomi dalam bahasa Arab adalah *iqtiṣād*, yang berasal dari akar kata *qas* ada yang berarti mendatangi sesuatu, penyimpanan dan penghematan, kata *qas* ada berarti keseimbangan, sama seimbang atau pertengahan.³⁸

Perintah Allah untuk maksimal bekerja dan mencari penghasilan dengan memanfaatkan kemampuan dan juga sumberdaya yang ada di sekitar kita dijelaskan dalam surat Surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ
 وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ اَعْلَامِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا
 كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui

³⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 154

³⁸ Zaki Fuad Chalil, *pemerataan distribusi kekayaan dalam ekonomi, ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 8

akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah : 105)³⁹

Dalam ayat At-Taubah diatas menurut M. Quraish Shihab menerangkan bahwa Allah memerintahkan kepada umatnya untuk mengatakan taubat, mereka diterima dan memerintahkan katakanlah juga : “Bekerjalah kamu, demi karena Allah semata dengan amal shaleh yang bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu dan dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian akan menyesuaikan juga dengan amalan kamu itu. Dan selanjutnya kamu akan dikembalikan melalui kematian kepada Allah SWT. Yang maha mengetahui yang ghaib dan nyata , lalu diberitakan nya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang tampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.⁴⁰

Janji Allah terhadap orang yang membantu memberdayakan orang lain.⁴¹ Dalam Surat Huud ayat 61:

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۝۱۱۱﴾

Artinya: dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 203

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah vol. 5 Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009.), 237.

⁴¹ Nur Khalik Ridawan, *tafsir surah al-maun pembelaan atas kaum tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 119

pemakmurnya⁴², karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanmu Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).⁴³

Menurut M. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah, ayat di atas menjelaskan tentang kisah suku Tsamud yang diperintahkan oleh Allah : Hai kaumku sembahlah Allah sekali-kali tidak ada bagi kamu tuhan satupun yang memelihara kamu dan menguasai seluruh makhluk selain dia. dia telah menjadikan kamu pertama kali dari bumi, yakni tanah dan menjadikan kamu berpotensi memakmurkannya atau memerintahkanmu memakmurkannya. memang dalam memakmurkannya atau dalam keberadaan kamu di bumi, kamu di sertai dengan hadirnya setan kamu dapat melakukan pelanggaran, maka mohonlah ampunannya dengan menyesali kesalahan terdahulu dan kemudian bertaubat kepadanya.

Thabatthabai yang dikutip M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, memahami bahwa kata *ista'arakum fi al-araḍ* dalam arti mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik, seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat ibadah, tanah untuk pertanian dan lain sebagainya, dan dengan demikian Allah telah mewujudkan, melalui bahan bumi ini, dan manusia yang dia sempurnakan dengan mendidiknya tahap demi tahap dengan memberikan anugerah berupa potensi untuk bisa mengelola dan memanfaatkannya.⁴⁴

Dalam surah Al-Baqarah ayat 261-262.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
 أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ
 يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ . الَّذِينَ

⁴² Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 228.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah vol. 5 Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, 665-666.

يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا
 أَنْفَقُوا مِنَّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
 خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. 262 orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS.Al-Baqarah 261-262).*⁴⁵

Dalam Tafsir Al- Misbah ayat 261 ini turun disebut-sebut dalam sekian riwayat menyangkut kedermawanan Utsman ibn Affan dan Abdurrahman Ibn Auf ra. Yang datang membawa harta mereka untuk membiayai perang Tabuk. Ayat ini juga berpesan untuk orang yang mampu agar tidak merasa berat membantu karena apa yang di nafkahkan akan tumbuh berkembang berlipat ganda. Membangun dunia dan memakmurkannya mengharuskan adanya manusia yang hidup, tinggal dan bergerak, giat dan berusaha. Hidup adalah gerak, rasa, tahu, kehendak, dan pilihan. Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya, mereka harus bantu membantu, lengkap-melengkapi. Inilah yang dijelaskan kelompok ayat-ayat berikut.⁴⁶

⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 44.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah vol. 2 Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, 689.

Kata Mann, di dengan menyebut-sebut pemberian, teambil dari kata minnah yakni Nikmat. Mann menyebut-nyebut nikmat kepada orang yang memberi dan membanggakannya. Disisi lain dijelaskan lebih jauh tentang sebab keberhasilan mereka, yakni bahwa mereka tidak menyebut-nyebut pemberian mereka, dan tidak pula menyakiti hati orang yang diberikan.⁴⁷

Dalam al-Qur'an "Harta yang banyak" oleh Al-Qur'an disebut "khair" yang arti harfiahnya adalah "kebaikan" ini bukan hanya berarti bahwa harta kekayaan dinilai sebagai sesuatu yang baik, tetapi lebih mengisyaratkan bahwa dalam mendapatkan dan penggunaannya harus pula dengan baik. Tanpa memperhatikan hal tersebut manusia dikhawatirkan mengalami kesengsaraan dalam hidupnya, dikarenakan daya tarik uang atau harta benda menyilaukan mata dan mengiurkan hati sehingga dikhawatirkan menjadikan seorang lupa terhadap kewajibannya sebagai hamba Allah di bumi. Surat Al-Baqarah ayat 188 :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى
الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya: *dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.*⁴⁸

Ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah, diterangkan bahwasannya, pengembangan harta tidak dapat terjadi kecuali dengan interaksi antara manusia dengan manusia lain, dalam bentuk pertukaran dan bantu membantu. Makna inilah yang dikandung dalam kata bainakumlantarakamu dalam firmannya

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah vol. 2 Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, 691.

⁴⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 29.

yang memulai uraian menyangkut perolehan harta. Kata antara mengisyaratkan juga bahwa interaksi dalam memperoleh harta terjadi antara dua pihak. Harta seakan-akan berada di tengah, dan kedua pihak berada pada ujung-ujung yang berhadapan. Keuntungan dan kerugian itu tidak boleh terlalu jauh oleh masing-masing sehingga salah satu orang merugi, sedang pihak lain mendapat keuntungan. Perolehan yang tidak seimbang adalah bathil, dan yang bathil adalah segala sesuatu yang tidak hak, tidak dibenarkan oleh hukum, serta tidak sejalan dengan tuntutan ilahi.⁴⁹

Dalam Tafsir *Fī zilālil Qur'an* karya Sayyid Quthb Dikatakan bahwa surat al baqarah diatas menerangkan tentang apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan , maka sesungguhnya Allah mengetahuinya, dan orang yang berbuat zalim maka tidak ada seorangpun sebagai penolongnya. Dalam surat Al-Baqarah, secara garis besar menerangkan tentang kaidah *taṣawwur īmāni*, dan menjelaskan *taṣawwur* sebagai upaya untuk membangkitkan kembali peranan kaum muslimin untuk melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin umat manusia. Dan dalam perkembangannya, kaidah – kaidah dalam surat Al-Baqarah menjelaskan tentang penegakkan perekonomian dan kemasyarakatan yang dikehendaki agama Islam untuk menjadi acuan berpijaknya masyarakat muslim untuk membangun kehidupan menjadi lebih baik, sistem itu adalah takaful“ solidaritas, sosial, saling menanggung dan saling menolong yang di proyeksikan dalam bentuk zakat dan sedekah-sedekah sunnah, bukan sistem riba yang dominan dalam masa jahiliyah.⁵⁰

Dalam surat ini juga dijelaskan tentang perniagaan dan aspek pokok sistem perekonomian Islami, dan kehidupan sosial yang baik dan benar, dalam surat Al-Baqarah juga di anjurkan untuk memperbanyak berinfak untuk membersihkan jiwa dan memberikan manfaat bagi yang menerima, juga mampu mengubah jalan hidup masyarakat seperti keluarga sendiri, dengan adanya kebiasaan saling tolong menolong, saling menyayangi dan mencintai hingga mampu masuk dalam tingkatan yang terhormat dengan adanya kesejajaran kedudukan

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an* vol. 1, 498.

⁵⁰ Sayyid Qutub, “*Tafsir fi Zhalilil Quran*” (Beirut : Darusy-Syuruq), 358.

antara pihak pemberi dan penerima. Dalam Al- Qur'an Surat An-Nisa' ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِإِلْبَاطٍ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*⁵¹

Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, ayat diatas menjelaskan tentang tuntutan memperoleh harta guna memenuhi kebutuhan hidup premier maupun sekunder, dalam ayat ini ada kata amwālakum yang dimaksud adalah harta yang beredar di masyarakat. dalam surat an-nisak ayat 5 quraish shihab mengatakan bahwasannya harta yang kita peroleh merupakan harta milik bersama, yang berarti harusnya harta itu beredar untuk kemanfaatan dan kesejahteraan bersama. Karena meskipun harta itu milik manusia namun yang menjadikan harta itu adalah Allah, *Qiyāman*, yakni sebagai pokok kehidupan manusia. Hal ini bisa menjadi penguat dari ayat dari surat al hansyar ayat 7 yang mengatakan bahwasannya Allah telah mengatur rejeki dan harga apapun termasuk etika dalam bersedekah dan membantu orang yang kurang mampu, dan Allah pun menjanjikan kedudukan di dunia maupun di akhirat.

Dalam Tafsir Al-Misbah juga di sebutkan bahwasannya orang manusia yang mengabaikan petunjuk untuk mensejahterakan masyarakat sekitar sama saja dengan membunuh diri sendiri, dan membunuh masyarakat seluruhnya. Karena dewasa ini peranan ekonomi dalam kebangkitan dan keruntuhan bangsa dan negara sangat penting⁵², maka sudah selayaknya kita sebagai generasi muda berperan aktif untuk

⁵¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 83.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah vol. 2 Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 500.

meningkatkan perekonomian masyarakat muslim di negara indonesia dengan mulai melatih diri untuk mempelajari dunia bisnis sedini mungkin. Dalam Surat An-Nisa' ayat 32 dijelaskan bahwa :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ
 لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 اكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: *dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*⁵³

Menurut M. Quraish Shihab ayat diatas menerangkan tentang dilarangnya berangan-angan terlalu tinggi karena akan menghantarkan pada perbuatan yang sejak awal dilarang oleh syariat agama Islam. dalam tafir al misbah juga dikatakan bahwasannya, Kata *Iktasabū* dan *iktasabna* yang di artikan dengan yang mereka usahakan terambil dari kata *kasaba*. Penambahan huruf *ta'* pada kata itu sehingga menjadi *Iktasabū* dalam berbagai bentuknya menunjukkan adanya kesungguhan serta usaha yang ekstra. Berbeda dengan *kasaba* yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh.

Maka maksud dari arti bagi laki laki ada bagiannya dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita pun ada bagian yang mereka usahakan, adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia merupakan ketetapan Allah dan dari hasil apa yang diusahakan manusia itu sendiri. dan kemudian mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya, bisa

⁵³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

diartikan juga arahkan harapan dan keinginan kalian kepadanya, bukan kepada orang lain .jangan berangan-angan tinggi apalagi iri hati. Menurut quraish shihab ayat ini mengajarkan kita untuk hidup realistis, ada angan angan dan harapan yang boleh jadi dapat dicapai dan juga ada yang jelas mustahil atau sangat jauh.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah banyak membahas konsep dan pandangan tentang kewirausahaan, namun belum membahas secara khusus tentang anjuran dan perintah untuk berwirausaha dalam agama Islam khususnya dalam kitab Al-Qur'an. Seperti dibawah ini:

1. Sukamdani Sahid Gitosardjono, dalam bukunya yang berjudul Wirausaha Berbasis Islam dan Kebudayaan, Menjelaskan tentang wirausaha sebagai tombak perekonomian sebuah Negara, sehingga sebagai umat Islam dianggap perlu untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berdimensi syariah melalui kegiatan kewirausahaan yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya yang bersifat saling tolong-menolong, ataupun kompetisi yang dapat melahirkan perhatian terhadap masalah hubungan antar sesama manusia yang memegang prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan. Untuk itu perlu dipahami nilai-nilai keterbukaan yang terkait dengan nilai-nilai Islam yang dapat diamalkan, yaitu mensyukuri terhadap nikmat yang telah Allah SWT berikan.
2. Skripsi Deden Fajar Badruzaman (104046101576) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Pemberdayaan Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Syiriyah Nurul Iman Parung Bogor)". Dalam penelitian ini, penulis meneliti bagaimana pola dan metode pembelajaran kewirausahaan yang ada di pondok al-syiriyah nurul iman, sehingga di harapkan mampu memberikan sudut pandang yang baru tentang pendidikan wirausaha yang di lakukan di pesantren. Penelitian ini menitik beratkan pada pembelajaran kemandirian santri yang dilakukan di pesantren. Sehingga hasil dari usaha itu mampu membiayai anggaran operasional para santri dan ustaz di pondok tersebut.
3. Skripsi Deden Suprihatin (103053028379) Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Syarif Hidayatullah yang "Sistem Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Cipining Bogor

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah vol. 2 Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, 503-504

Dalam Menumbuhkan Entrepreneur” Santri Skripsi ini mencoba meneliti bagaimana sistem pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di pondok pesantren darun najah dan apa saja hambatanya, dalam penelitian ini penulis mendapatkan hasil yang memuaskan karena dengan pelatihan itu para santri mampu mendapatkan motivasi untuk berwirausaha dan menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan. Hal ini juga terlihat dari naiknya omset pesantren dari sebelumnya yang secara tidak langsung menambah keyakinan untuk hidup mandiri dan memenuhi kebutuhan ekonominya dngan berwirausaha.

Dari berbagai kajian pustaka yang peneliti temukan belum ada tulisan yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat kewirausahaan dalam Al-Qur’an dan bagaimana penerapannya secara khusus dan mendalam, oleh karena itu peneliti memandang penting untuk menulis penelitian tentang pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an dilihat dari kacamata tradisi dan budaya yang berlaku di sekitar lokasi penelitian. Maka dari paparan diatas peneliti mendapatkan judul skripsi sebagai berikut : “Implementasi Studi Ayat-Ayat Dalam Al-Qur’an Tentang Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus”.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan tentang jalan arah dan tujuan penelitian. Kerangka akan menjadi landasan untuk Studi Ayat Ayat Tentang Kewirausahaan Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus. Berikut Kerangka Berfikir Penelitian Ini Disajikan Dalam Bentuk Bagan Sebagai Berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

